



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengetahuan Seputar Pemberitaan *Covid-19***

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang persepsi perilaku *panic buying* masyarakat terhadap isu berita tentang *covid-19* (studi pada masyarakat Kampung Sukorejo Kelurahan Delapan Ilir Kota Palembang). Proses penelitian ini telah mendapatkan izin dari Kelurahan Delapan Ilir Kota Palembang.

Data yang didapatkan selama observasi, wawancara dan dokumentasi dilapangan diolah untuk mengetahui bagaimana persepsi tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai salah satu bentuk terhadap analisis peneliti agar mendapatkan hasil yang diperoleh. Dengan demikian persepsi masyarakat yang akan diteliti ini menggunakan teori disonansi kognitif .

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 6 informan masyarakat Kampung Sukorejo ketua RT 10 September Erni, ketua RT 11 Ir. Saikun K, ketua RT 12 Herman, mahasiswa Dinda Wagino, ibu rumah tangga Sri Asriani, buruh Joni Iskandar. Wawancara dilakukan pada hari yang berbeda pada minggu yang sama menyesuaikan pada waktu dan kesediaan narasumber untuk di wawancarai.

Untuk menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis melakukan wawancara mendalam terhadap keenam narasumber yang telah disebutkan peneliti sebelumnya, kemudian dari proses wawancara tersebut peneliti mengambil inti dari setiap pembicaraan dan gagasan informan dalam menjawab pertanyaan yang telah diajukan peneliti sebelumnya.

Sebelum membahas mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap isu berita tentang *covid-19*, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu pengetahuan masyarakat terhadap apa itu virus *covid-19* yang mulai menggemparkan pemberitaan Indonesia sejak awal tahun

2020 lalu, baik itu pengetahuan secara umum maupun tindakan-tindakan yang akan diambil diketahui peneliti melalui wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat ketua RT 10 mengatakan bahwa:



Gambar 4 wawancara bersama September Erni (Ketua RT 10)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bertempat di kediaman narasumber itu sendiri sekaligus penyerahan surat izin penelitian dari kelurahan. Peneliti mendapatkan hasil bahwasanya sebagai masyarakat yang mengkonsumsi media massa televisi sebagai media utama dalam pemenuhan kebutuhan informasi, narasumber mengetahui adanya virus *covid-19* ini setelah melihat pemberitaan pada televisi ketika Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama kali positif *covid-19* di Indonesia. Adapun hasil wawancara bersama Ibu Erni yang menyatakan sebagai berikut.

*“Awalnya saya menonton berita pada tayangan di televisi, saya sempat merasa resah terhadap berita covid-19 dikarenakan cepatnya penyebaran virus tersebut dan belum ada penanganan yang tepat pada awal kemunculannya.”*(wawancara dengan tokoh masyarakat Ketua RT 10, September Erni, 11 Oktober 2021).

Di ketahui pada awal kemunculannya berita *covid-19*, narasumber mengakui adanya rasa khawatir mengingat ini kasus yang pertama kali terjadi, yang mana manusia dilarang untuk membuat kerumunan agar tidak terpapar dan menambah pasien positif *Covid-19*, semua hal terkait pemberitaan *covid-19* diikuti untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari virus ini dan diakui dengan menonton tayangan berita kita dapat mengetahui bagaimana cara pencegahan yang dianjurkan pemerintah meskipun tidak sedikit pula di beberapa saluran berita di televisi malah membuat masyarakat resah dengan headline berita yang dianggap mampu menggiring persepsi masyarakat, seperti yang dinyatakan menurut Humas Rumah Sakit Umum Pusat dr Sardjito (Nurhadi, 9 Maret 2020) menilai bahwa sebagian pemberitaan lebih menonjolkan kehebohan, ada banyak sisi yang tidak digali lebih dalam oleh media tentang wabah virus corona untuk memberikan edukasi bagi masyarakat seperti yang dinyatakan September Erni sebagai berikut.

*“Setelah mengikuti perkembangan berita covid-19 saya merasa berita pada televisi terlalu dilebihkan dan ada rasa tidak percaya, karena menurut saya yang diberitakan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan saya dan terbersit kok tidak semengerikan yang diberitakan.” (wawancara dengan tokoh masyarakat Ketua RT 10, September Erni, 11 Oktober 2021).*

Namun September Erni juga menjelaskan selaku ketua RT 10 ia tetap menghimbau warga RT 10 untuk selalu mengonsumsi makanan bergizi, vitamin serta September Erni melakukan upaya pencegahan dengan cepat pada awal kemunculan berita meninggalnya pasien positif *covid-19* yang ada di Palembang dengan cara berdiskusi kepada warga untuk melakukan penyemprotan di senfektan secara berkala pada kawasan RT 10 satu kali seminggu dan terkadang dua kali seminggu melihat

bagaimana perkembangan pada penambahan pasien positif setiap harinya.

*“Saya bersama warga melakukan diskusi untuk ketersediaan adanya iuran yang dilakukan untuk membeli kebutuhan disinfektan dan alat-alatnya agar bisa dilakukan penyemprotan secara berkala sekali seminggu dan terkadang dua kali seminggu melihat situasi di Kampung Sukorejo sedang parah atau tidak dan melihat berita penambahan kasus positif” .(wawancara dengan tokoh masyarakat Ketua RT 10, September Erni, 11 Oktober 2021).*

Selain melakukan penyemprotan secara berkala September Erni juga menegaskan bahwa di kawasan yang beliau pegang yaitu warga RT 10 selalu memperhatikan protokol kesehatan terbukti selama pandemi menyerang Indonesia dan memasuki kawasan Kampung Sukorejo RT 10 termasuk kedalam kategori aman yang mana sangat sedikit warganya yang terkena virus *covid-19* bahkan belum terdapat kasus meninggal yang terdapat di RT 10.

*“Alhamdulillah karna adanya penyemprotan secara berkala sukarela dari warga, dari awal kasus covid-19 hingga sekarang hanya terdapat sedikit kasus positif covid-19 dan tidak ada kasus meninggal dunia di kawasan RT 10 “.(wawancara dengan tokoh masyarakat Ketua RT 10, September Erni, 11 Oktober 2021).*

September Erni juga menjelaskan bahwa beliau tetap menghimbau warga RT 10 untuk mengurangi aktifitas diluar rumah meskipun pada kenyataannya warga sekitar tetap bersilaturahmi seperti biasanya dan tidak terlalu banyak perubahan yang terjadi pada aktifitas warga RT 10.

*“ Yah himbauan sudah saya sampaikan, kembali lagi kepada warga itu sendiri bagaimana menyikapi dari pandemi ini, karena seperti yang saya bilang tadi bahwa di kalangan seperti kami dan kawasan seperti ini, warga merasa kurang berdampak seperti yang dihebohkan pada berita-berita yang ada di televisi” (wawancaradengan tokoh masyarakat Ketua RT 10, September Ermi, 11 Oktober 2021).*

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama narasumber tersebut, bahwasanya pemberitaan terkait berita tentang *covid-19* memang membuat masyarakat cemas dan risau serta banyak mempengaruhi masyarakat pada awalnya dikarenakan masyarakat menerima informasi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya dan pandemi menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan sebelumnya, yang artinya perubahan sosial yang terjadi secara mendadak dan tidak di kehendaki oleh masyarakat menyebabkan perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

Peneliti juga telah mewawancarai Bapak Ir Saikun selaku Ketua RT 11 untuk mengetahui bagaimana perubahan aktifitas dari warga RT 11 selama masa pandemi *covid-19* ini yang menyatakan sebagai berikut.

*“ Perubahan yang terjadi kurang lebih sama dengan daerah-daerah lain, yang mana kita mengikuti anjuran pemerintah seperti menjaga jarak, selalu menggunakan masker dan aktifitas pengajian di masjid sementara waktu dihentikan, selain itu kegiatan Bank Sampah yang ada di RT 11 juga turut ditutup demi keamanan warga”.* (wawancara dengan Ketua RT 11, Ir Saikun, 15 Oktober 2021).

Pak Saikun juga menjelaskan kepada peneliti bahwasanya untuk kawasan RT 11 beliau selalu menerima

saran ataupun laporan dari masyarakat atas keresahan yang terjadi selama masa pandemi ini, dikarenakan sebagai ketua RT beliau merasa bertanggung jawab atas seluruharganya. Hal ini dinyatakan Pak Saikun dalam wawancaranya bersama peneliti sebagai berikut.

*“ Saya melihat untuk warga RT 11 sendiri cukup banyak laporan yang masuk, dikarenakan terdapat beberapa warga RT 11 yang memang kembali dari luar kota Palembang dan dikhawatirkan ikut menularkan kepada masyarakat, jadi memang ada yang melaporkan kepada saya untuk ambil tindakan”. (wawancara dengan Ketua RT 11, Ir Saikun, 15 Oktober 2021).*

Selain menerima laporan Pak Saikun juga langsung melakukan upaya apa yang bisa dilakukan dalam penanganan virus *COVID-19* pada masyarakat RT 11 untuk mengurangi kecemasan pada masyarakat akan meningkatnya kasus positif *COVID-19* di Kampung Sukorejo. Hal itu sejalan dengan apa yang peneliti temukan saat mewawancarai Ketua RT 12 yaitu Pak Herman yang menyatakan sebagai berikut.



Gambar 5 wawancara bersama Pak Herman (Ketua RT 12)

*“ Semua aspek di lingkungan Kampung Sukorejo terutama RT 12 ya ikut berdampak akibat dari*

*pandemi ini, waktu diawal masyarakat sempat kaget juga karna belum terbiasa dengan kondisi yang seperti ini, yang mana banyak kegiatan sebelumnya yang harus dihentikan sementara, salah satunya penutupan tempat ibadah” (wawancara dengan Ketua RT 12, Herman, 15 Oktober 2021).*

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Herman selaku Ketua RT 12, kita ketahui bahwa sejak pandemi terjadi banyak hal terjadi yang berdampak salah satunya dampak sosial. Dampak sosial terjadi akibat *covid-19*, berasal dari minimnya interaksi antar warga sehingga memunculkan perbedaan pendapat antar warga ditambah muncul banyak berita *hoax* yang beredar di masyarakat.

Hal ini dikarenakan oleh kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan dan pengobatan dari virus *covid-19* yang dilakukan pemerintah melalui media. Oleh karena itu pentingnya pemberitaan pada media massa terutama berita pada televisi untuk menyiarkan informasi yang mendukung masyarakat terkait virus *covid-19* bukan pemberitaan yang malah menambah rasa kekhawatiran pada masyarakat.

Sebagaimana terdapat dalam Al-qur'an yang telah mengatur dan membahas mengenai permasalahan berita bohong sesuai dengan firmanNya dalam: Al Quran Surat Al-Hujurat Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَادِيمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena



kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.(Al-Hujurat:6)

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa islam mengajarkan umatnya agar selalu menyebarkan suatu informasi yang berdasarkan pada fakta dan kejujuran serta selalu memfilter segala sesuatunya, melalui ayat ini kita ditegaskan untuk senantiasa teliti dalam menerima informasi terlebih lagi di era globalisasi ini yang sangat mudah tersebar berbagai berita tentang kebohongan sehingga jika kita tidak teliti maka kita termasuk dalam golongan orang-orang fasik yang senantiasa menyebarkan suatu kebohongan.

Setelah mengetahui penjelasan yang dipaparkan sebelumnya mengenai pandangan masyarakat terhadap pemberitaan *covid-19*, maka peneliti akan membahas lebih dalam bagian bab 4 dengan menggunakan teori Disonansi kognitif yang diperkenalkan oleh Leon Festinger. Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan sebagai acuan dalam menganalisis serta mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap isu berita tentang *covid-19*.

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, yang terus berinteraksi dengan kesamaan pola tertentu, yang keberadaanya berlangsung secara terus menerus. Secara kognitif masyarakat mampu berpikir berdasarkan pada alasan-alasan yang logis. Apalagi kemampuan mereka untuk melihat dari perspektif juga muncul, sehingga tampak bahwa mereka mampu melihat persoalan secara sederhana. Mereka akan memproses informasi serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.

Selain itu, karena persepsi merupakan aktifitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada pada individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Dalam hubungan ini, peneliti ini berupaya mengungkap persepsi masyarakat yang dipengaruhi oleh perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, dan aspek-aspek lain dalam diri seseorang tersebut.

Media telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan tidak dapat terpisahkan. Setiap hari masyarakat disuguhkan dengan berbagai pilihan berita yang menyediakan informasi yang berkualitas yang dapat dinikmati oleh masyarakat berdasarkan dari minat dari setiap individu. Salah satu media yang masih menjadi primadona dalam pemenuhan informasi masyarakat yaitu berita yang ditampilkan pada media massa televisi. Penggunaan bahasa yang baik terutama bahasa Indonesia dalam menyampaikan berita dalam menyampaikan informasi agar peristiwa yang disampaikan oleh media dapat diterima dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan pada wawancara dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya faktor-faktor pembentuk persepsi yang terjadi pada masyarakat, yang mengakibatkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku dari masyarakat untuk lebih menjaga kesehatan, kekebalan tubuh dan terus menjaga jarak serta selalu mencuci tangan ketika berada di tempat umum.

## **B. Faktor Pembentuk Persepsi Pada Masyarakat**

Berita mengenai *Covid-19* pertama kali terdengar pada akhir tahun 2019. Meski asal-usul kemunculannya belum diketahui secara pasti, virus ini diyakini pertama kali teridentifikasi di Kota Wuhan, China. Selang 3 bulan, pada awal bulan muncul kasus pertama *Covid-19* di Indonesia. Hingga kini bukan hanya di kota besar di Indonesia yang terdampak adanya virus ini, tetapi juga

merambah ke daerah-daerah terkecil yang ada di Indonesia salah satunya Kampung Sukorejo.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang dilakukan dilapangan didapatkan adanya temuan-temuan yang didapat oleh peneliti untuk mengetahui faktor-faktor pembentukn persepsi pada masyarakat. Adapun faktor-faktor itu adalah sebagai beriku:

1. **Kepercayaan masyarakat terhadap berita Covid-19**

Kepercayaan masyarakat Kampung Sukorejo bisa di lihat berdasarkan pada hasil wawancara yang didapatkan bahwasanya masyarakat menaruh kepercayaan yang tinggi kepada ketua RT masing-masing dalam menanggapi segala keresahan akibat pemberitaan dari *covid-19* pada media massa.

Menurut Torsvik( dalam Damsar,185:2011) kepercayaan bermakna bahwa percaya atas sesuatu atau seseorang yang pada dasarnya adalah yang menjadi dasar kebutuhan. Dari berbagai kebutuhan itulah dipengaruhi juga oleh karakteristik individu.

Tingkat kepercayaan dan kebutuhan masyarakat inilah yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhannya, khususnya kebutuhan konsumsi media massa dalam hal ini televisi. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas kepercayaan masyarakat meliputi fakta berita, pertanggung jawaban informasi berita, berita yang terjadi berdasarkan realita.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan menjadi bagian penting bagi masyarakat Kampung Sukorejo untuk mendorong terjadinya perubahan pada masyarakat agar mengurangi ataupun menghindari disonansi yang terjadi akibat pandemi virus *covid-19* ini. Proses persepsi pada seseorang dapat terjadi ketika seseorang atau komunikan dapat menerima dan

memahami apa yang ditangkap oleh panca indera setiap individu dan menimbulkan adanya *feedback* berupa kepercayaan dalam diri masing-masing individu.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan dari beberapa masyarakat Kampung Sukorejo yakni Bapak Joni Iskandar yang bekerja sebagai buruh kuli bangunan dan Dinda Wagino yang merupakan mahasiswi mengenai tingkat penerimaan atau kepercayaan informasi dari berita-berita pada media yang beliau ikuti, untuk mewakili dari perspektif masyarakat dengan golongan menengah ke bawah, yang mana kita bisa menganalisis perspektif dari masyarakat dengan berbagai golongan tertentu. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Joni Iskandar sebagai berikut.



Gambar 6 wawancara bersama Joni Iskandar selaku buruh

*“ awalnya saya merasa kurang yakin tapi karena terus mengikuti berita dan orang-orang sini ngomongin tentang covid-19 terus saya jadi merasa yakin kalo memang virus itu ada, karena kan sempet beredar juga disini berita-berita yang bilang kalo ini*

*hanya akal-akalan pemerintah kita dengan China sana mba". (wawancara dengan Bapak Joni, 16 Oktober 2021).*

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, Pak Joni Iskandar menyatakan terdapat keraguan dalam menerima informasi berita *covid-19* dan belum adanya keyakinan serta kepercayaan penuh kepada media yang memberitakan. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan narasumber memilah dan memilih dalam menerima pesan informasi yang didapatkan melalui berita yang beliau terima, sehingga menyebabkan adanya kebingungan tentang apa yang seharusnya dipercayai dalam sebuah berita.

Serta kurangnya informasi yang diterima pak Joni dalam pemenuhan kebutuhan informasi tentang *covid-19* yang disebabkan adanya kepanikan yang menyebabkan rasa ketakutan pak Joni untuk mengikuti perkembangan virus corona pada berita yang menayangkan seputar *covid-19* yang dalam wawancaranya pak Joni Iskandar mengatakan sebagai berikut.

*"Saya pribadi tidak terlalu mengikuti berita mengenai virus covid-19 karena saya takut kepikiran dan merasa ragu karena setiap hari dikabarkan berapa jiwa yang terkena virus dan meninggal akibat virus corona, sehingga beberapa orang menjadi panik dan takut." (wawancara dengan Bapak Joni, 16 Oktober 2021).*

Dari hasil wawancara bersama Bapak Joni Iskandar bahwa dikatakan ada rasa ketakutan yang dirasakan bapak Joni Iskandar terhadap apa yang beliau tonton dan dengarkan mengenai informasi yang diberitakan, rasa ketakutan itulah yang pada dasarnya dikarenakan tidak ada rasa percaya

terhadap pemberitaan yang diberitakan oleh media dan pemerintah tentang apa yang terjadi sebenarnya, sehingga rasa tidak percaya itu akan membentuk apa yang akan dipikirkan atau di persepsikan oleh Bapak Joni Iskandar, karena tingkat kepercayaan setiap orang juga berbeda beda tergantung pada apa yang dipercayai, seorang dengan pekerjaan PNS dengan seorang dengan pekerjaan sebagai buruh harian juga akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Sementara itu hal ini selaras juga dengan wawancara bersama Dinda Wagino selaku mahasiswi diperguruan tinggi yang menanggapi isu berita Covid-19 sebagai berikut,

*“Saya awalnya tidak mengerti apa itu Covid-19, bagaimana bisa menular ke orang-orang dan menyebabkan bisa sakit bahkan meninggal dunia, banyak nya berita di televisi yang memberitakan katanya virus ini dari china yang di sebar oleh hewan kayak kalelawar, terus virus ini masuk di indonesia karena masyarakat luar negeri yang bawa dia terjangkit virus ini terus terkontaminasi sama masyarakat indonesia.” (wawancara dengan Dinda Wagino, 15 Oktober 2021).*

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, Dinda Wagino selaku masyarakat yang sedang menempuh perkuliahan menyatakan bahwasanya ia awalnya tidak dapat mengerti bagaimana bisa penyakit itu ada, darimana datangnya dan bagaimana penularannya sehingga bisa menghebohkan masyarakat dunia dan bisa sampai mengkontaminasi masyarakat Indonesia.

Dari hasil penelitian, masyarakat Kampung Sukorejo memiliki kebutuhan akan informasi yang berbeda-beda dalam menentukan pola konsumsi

mediannya sehingga masyarakat selaku komunikan dalam media massa bisa saja menolak informasi yang tidak sesuai dengan tingkat kenyamanan individu itu sendiri. Walau masyarakat sudah mendengar dan mengetahui isu berita *covid-19*, beberapa orang masih tetap bekerja dan melakukan aktivitas diluar sebelum diberlakukannya *Work From Home* atau bekerja dari rumah.

## **2. Rasa Kekhawatiran Masyarakat Setelah Menonton Berita Covid-19**

Khawatir adalah sikap berlebihan atau terlalu mengkhawatirkan tentang suatu masalah atau situasi, Seperti yang dijelaskan oleh Presiden Direktur PT Sun Life Indonesia Elin Waty yang mengatakan kekhawatiran yang timbul terkait wabah virus corona ini, karna menjadi perhatian terbesar bagi masyarakat Indonesia saat ini, terdapat berita juga bahwa masyarakat mengeluhkan sulitnya mencari masker, selain sulitnya ketersediaan masker harganya pun melonjak sangat tinggi, selain itu ada yang menyebutkan agar tidak bersalaman atau segera mencuci tangan saat kita memegang barang-barang dari china yang padahal isu dari berita ini sudah dikonfirmasi oleh Kementerian Kesehatan RI bahwasanya virus ini tidak dapat menempel pada benda mati.(Rezha, 07 Maret 2020).

Hal ini terjadi dikarenakan adanya kekhawatiran dan kecemasan bagi masyarakat sehingga masyarakat lebih mudah merasa resah terhadap wabah virus corona, yang mana apa yang ditampilkan pada media membuat masyarakat terus mengikuti apa yang ditampilkan pada media seperti yang di dapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara bersama narasumber. Adapun hasil wawancara mengenai kekhawatiran terhadap isu berita *Covid-19* dengan salah satu warga Kampung Sukorejo, yaitu Sri Asriani sebagai berikut,

*“Saya sangat terkejut saat pertama kali mendengar berita isu virus covid-19. Penyebarannya yang cukup cepat membuat saya sangat panik dan takut sehingga saya selalu membawa hand sanitizer dan menggunakan masker ketika berpergian. Saya juga selalu menelepon anak saya yang sedang di luar kota agar ia selalu menjaga kesehatan, keluar rumah harus memakai masker dan menghindari tempat keramaian mengingat masih banyak berita setiap harinya mengenai kasus kematian dan orang-orang semakin banyak yang positif terkena Covid-19.”*  
(wawancara dengan Sri Asriani, 12 Oktober 2021).

Berdasarkan dari kutipan diatas, Ibu Sri Asriani menyatakan cukup terkejut dan pastinya ada rasa khawatir karena penyebaran dari virus ini sangat cepat dan cukup membuat beliau panik. Sehingga beliau selalu menyarankan untuk menggunakan maskaer dan selalu menggunakannya demi menjaga kesehatana dan terhindar dari virus ini.

Dari wawancara diatas bisa kita lihat bahwasanya masyarakat Kampung Sukorejo mengalami adanya kekhawatiran terhadap isu-isu berita yang berkembang tentang virus corona ini, seperti yang terjadi pada informan yang diwawancarai oleh peneliti, namun dengan berita yang ada masyarakat juga dapat menerima informasi yang dapat menambah pengetahuan dan dengan pengetahuan itu kita dapat menghindari terpapar virus corona, dengan menunjukkan adanya perubahan sikap yang kita lakukan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi dan sikap pada masyarakat. Dalam pembahasan sebelumnya sikap



adalah suatu pandangan atau lebih kepada pola pikir seorang individu yang dapat mempengaruhi persepsi karena sikap merupakan faktor internal sebelum terjadinya pemaknaan sebuah persepsi. Sikap ini sendiri terdapat melihat pemberitaan berita *covid-19* sebagai hal yang penting, menganggap apakah penyebaran virus ini termasuk keadaan yang darurat, merasa khawatir berlebih setelah menonton pemberitaan *covid-19* pada televisi.

Persepsi pada masyarakat bisa terjadi karena adanya faktor-faktor yang akan mendasari timbulnya suatu persepsi, faktor itulah yang mengakibatkan mengapa setiap individu dapat mengintrepetasikan berbeda untuk kasus yang sama. Persepsi masyarakat Kampung Sukorejo muncul karena adanya rutinitas dan intensitas yang dilakukan terus menerus untuk menonton dan melihat tayangan pemberitaan terkait isu-isu seputar berita *covid-19*, hal inilah yang memicu terjadinya perubahan perilaku yang berdampak pada masyarakat Kampung Sukorejo.

Jika dikaitkan dengan konsep teori perubahan sikap disonansi kognitif, bahwasanya dalam poin Ingatan selektif mengasumsikan bahwa orang tidak akan mudah lupa atau sangat mengingat pesan-pesan yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal-hal yang tidak sesuai dengan konsistensi seorang individu lebih cenderung untuk tidak ingin didengar dan memilih untuk menghindari.

Dalam kasus pemberitaan *covid-19* ini tergolong baru bagi masyarakat Indonesia bahkan dunia tidak terkecuali masyarakat Kampung Sukorejo yang belum terbiasa berada pada kondisi yang mengharuskan seluruh masyarakat untuk bertindak dan berfikir tidak sesuai dan tidak seperti yang biasa dilakukan sebelum-sebelumnya.

Perasaan tidak adanya konsistensi pada individu inilah yang menyebabkan terjadinya persepsi pada masyarakat. Pentingnya disonansi kognitif bagi peneliti ditunjukkan dalam pernyataan Festinger bahwa ketidak nyaman yang disebabkan oleh disonansi akan mendorong terjadinya perubahan. Beberapa perubahan sikap yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo ialah lebih berhati-hati dengan berita hoaks serta berpikir positif agar kesehatan tetap terjaga.

### **C. Implementasi Perilaku Masyarakat**

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. (Sobur,67:2010)

Perilaku masyarakat Kampung Sukorejo setelah menonton tayangan pemberitaan tentang *covid-19* adalah terdapat adanya implementasi perubahan perilaku yang mana pada awalnya masyarakat Kampung Sukorejo jarang memperhatikan kesehatan, kemana mana jarang menggunakan masker kini telah memperhatikan kesehatan dan selalu menggunakan masker tidak terkecuali lansia dan anak-anak.

Menurut pendapat Direktur Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Rizkiyana Sukandhi Putra mengungkapkan perlunya didorong perubahan perilaku pada masyarakat yang masih setengah atau tidak patuh pada protokol kesehatan dan selalu memperhatikan anjuran yang diterapkan oleh pemerintah. (Fachrudin,3 September 2020).

Berbicara tentang perubahan sebuah perilaku tentunya hal ini tidak akan terlepas dari adanya peran pengetahuan masyarakat tentang pemberitaan covid,

melalui pemberitaan tersebut respon masyarakat ditimbulkan melalui berbagai faktor yang melatarbelakangi adanya suatu persepsi, dan selanjutnya dari latar belakang tersebut mulailah terbentuk suatu implementasi perilaku yang mengarah kepada perubahan.

Dalam penelitian ini, perubahan perilaku masyarakat yang terimplementasi didapatkan peneliti yang disimpulkan menjadi tiga hasil perubahan perilaku yang terjadi, diantaranya:

1. Perilaku Panic Buying

Perilaku yang tampak dari luar sebagai dampak dari pada input yang dirasakan oleh penginderaan masyarakat terhadap apa yang diterima dan di respon melalui fikiran sebelum terbentuk menjadi suatu persepsi dan di representasikan kedalam suatu tindakan. Hal itu diterangkan dalam pernyataan wawancara

*“Kemarin di daerah sini sempat terjadi kenaikan serta kelangkaan telur dan susu beruang dikarenakan banyak masyarakat yang menerima informasi dari pesan broadcast melalui grup keluarga pada aplikasi whatsapp, bahwa dengan mengkonsumsi 2 bahan tadi kita bisa terhindar dari virus covid-19.(wawancara dengan Ketua RT 12, Herman,15 Oktober 2021).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Herman, dapat kita ketahui bahwasanya terdapat berita terkait pemberitaan mengenai *covid-19* ini yang mana dari berita-berita bohong yang dikonsumsi dan dipercayai oleh masyarakat cenderung dapat mempengaruhi persepsi hingga perilaku masyarakat terlihat dari pernyataan narasumber bahwa terjadi kelangkaan pada bahan pokok telur dan susu beruang yang membuktikan mudahnya masyarakat untuk turut menyebarkan dan ikut termakan oleh berita bohong yang belum terbukti keaslian nya.

Setelah mendengar isu berita mengenai *covid-19*, sebagian besar masyarakat Kampung Sukorejo mulai

bertindak dalam rangka bertahan hidup. Salah satunya tindakan *panic buying*. Menurut pendapat Ketua Pusat Krisis Universitas Indonesia/ Wasekjen Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia Dicky Pelupessy menjelaskan bahwa *panic buying* adalah perilaku membeli suatu kebutuhan dan menimbunnya dalam jumlah yang banyak pada saat terjadi situasi darurat tertentu, dasar perilaku *panic buying* dapat timbul akibat dampak dari kecemasan masyarakat menghadapi wabah corona sehingga masyarakat melakukan tindakan membeli yang berlebihan karena panik (Sulistyawati, 23 Maret 2020).

Jika dikaitkan dengan hasil dari penelitian melalui wawancara dengan narasumber didapatkan bahwa terdapat *panic buying* yang terjadi pada Kampung sukorejo seperti yang dijelaskan oleh narasumber yang menimbun barang-barang kebutuhan sehari-hari merupakan bentuk ketidakmampuan untuk mentoleransi efek yang timbul karena ketidakpastian akibat adanya isu berita virus *covid-19*. Dikatakan oleh Sri Asriani:

*“Banyak tetangga panik dan mulai beli sembako sebanyak mungkin buat disimpan untuk jaga-jaga seandainya berita tersebut benar. Jadinya, saya dan beberapa orang sering kehabisan stok sembako karena sudah didahului sama yang lain.”* (wawancara dengan Sri Asriani, 12 Oktober 2021).

Begitu juga dengan Dinda Wagino dalam menanggapi *panic buying*.

*“Saat isu berita Covid keluar, masker dan hand sanitizer sempat langka karena beberapa orang cemas dan takut jika tertular virus sehingga mereka mulai men-stok 2 barang tersebut. Saya juga sempat tidak kebagian masker karena efek dari isu itu.”* (wawancara dengan Dinda Wagino, 15 Oktober 2021).

Seperti yang telah diketahui, alasan masyarakat melakukan penimbunan adalah

untuk berjaga-jaga, tetapi mereka malah terdorong untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Padahal, tindakan seperti itu akan merugikan kelompok masyarakat lain yang tidak mampu untuk berbelanja dalam skala besar sehingga mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ibu rumah tangga Sri Asriani, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku yang ditampilkan di dalam lingkungan setelah melihat pemberitaan tentang *covid-19* terutama setelah ditetapkannya peraturan oleh pemerintah. Adapun hasil wawancara bersama Ibu Sri Asriani menyatakan sebagai berikut.

*“saya selaku ibu rumah tangga merasa sedikit kewalahan ketika awal pandemi terjadi karena pekerjaan dirumah jadi lebih riweh ya, anak sekolah online, keluar juga takut karna takut terkena virus jadi serba bingung mau ngapain dirumah biar menjaga keluarga tetap aman”.*  
(wawancara dengan Sri Asriani, 12 Oktober 2021).

Berdasarkan pada kutipan diatas, Ibu Sri Asriani sebagai ibu rumah tangga menyatakan bahwa sangat sulit menjalani aktifitas dirumah dengan segala hal didalamnya, baik itu anak yang bersekolah online sehingga menambah pekerjaan ibu rumah tangga dirumah karna harus mengawasi anak-anaknya dalam bersekolah secara *daring* ditambah lagi ibu juga berperan penting didalam rumah untuk menjaga rasa aman keluarga dengan berbagai cara seperti sangat menghimbau keluarganya tidak bepergian dari rumah maupun selalu memantau asupan makanan sehat agar menghindari terkontaminasi virus tersebut.

